

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yaitu suatu upaya manusia dewasa untuk membimbing anak yang belum dewasa dalam mencapai kedewasaan. Manusia dewasa yang dimaksud yaitu seorang pendidik atau guru. Sedangkan manusia belum dewasa adalah peserta didik, siswa atau yang terbimbing. Dengan demikian pendidikan dimaksudkan untuk mendewasakan anak.¹ Pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia dewasa untuk membantu dan membimbing anak dengan mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya agar tercapai tujuan yang diinginkan. Anak bebas berekspresi sebagaimana bakat dan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini, menurut Undang-Undang Tahun 2003 Nomor 20 mengenai sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 adalah,

Pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, supaya anak siap dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.²

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: 2012), hlm. 63.

² Undang-Undang Tahun 2003 Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat

Mengacu pada Undang-Undang Tahun 2003 Nomor 20 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan memberikan rangsangan guna membantu pertumbuhan serta perkembangan pada anak agar siap dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu lembaga untuk anak usia dini dari sejak lahir sampai usia 6 tahun yang menitikberatkan kearah pertumbuhan dan aspek-aspek perkembangan.

Menurut Mansyur, pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan meliputi: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.³

Dimana pada masa tersebut anak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sehingga Pendidikan anak usia dini dirasa penting sebagai upaya terencana dan terukur untuk membantu tumbuh kembang anak dalam membangun masa depannya.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait dengan Pendidikan anak usia dini sangatlah penting karena merupakan wahana yang memberikan kerangka dasar terbentuk serta berkembangnya pengetahuan, sikap, keterampilan serta

³Lilis Madyawati., *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet. 1, hlm. 2.

pengalaman anak. Selain itu juga sebagai penentu jenjang pendidikan selanjutnya untuk anak.

Anak usia dini yaitu kelompok individu yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi.⁴ Masa tersebut anak memiliki potensi atau bakat yang dapat dikembangkan. Dimana anak berada dalam masa golden age (masa emas) karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dengan pesatnya pertumbuhan serta perkembangan pada anak maka harus terstimulus dengan tepat agar berkembang seimbang sesuai dengan tujuan hidup yang diinginkan.

Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik/motorik, bahasa, sosial emosional, moral serta agama. Perkembangan sosial emosional adalah salah satu aspek dari perkembangan anak usia dini. Pada perkembangan saat ini, perkembangan sosial emosional adalah salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan.

Meskipun seorang anak memiliki kemampuan kognitif yang baik, tetapi perkembangan emosionalnya tidak baik, anak tersebut akan mengalami hambatan dalam pergaulan serta kehidupannya. Mengingat pentingnya perkembangan emosional yang optimal. Perkembangan emosi menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan dan

⁴Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010) cet. 1, hlm. 6.

diarahkan karena berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak.⁵

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek yang perlu dikembangkan karena berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi anak. Perkembangan sosial emosional perlu dikembangkan sejak usia dini, sehingga guru dan orang tua sebagai peletak dasar konsep diri anak untuk mengoptimalkan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosionalnya. Mengacu pada pencapaian perkembangan sosial emosional mengenai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014 Nomor 137 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Pasal 10 ayat 6 di jelaskan : sosial emosional anak usia 4-5 Tahun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :

Yang pertama : kesadaran diri, terdiri atas menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, yang kedua : rasa tanggung jawab untuk menjaga diri sendiri dari lingkungan, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong dan membantu teman, dan yang ketiga : perilaku proposial, mencakup menunjukkan antusiasme dalam permainan kompetitif secara positif, menaati aturan yang berlaku pada permainan, menghargai orang lain dan menunjukkan rasa empati.⁶

Terkait dengan aspek tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang sudah disebutkan, aspek Perkembangan Sosial Emosional anak usia 5 sampai 6 tahun, salah satunya yaitu percaya diri.

⁵Hildayani Rini dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), cet. 21, ed. 1, hlm. 2.15.

⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 .

Percaya diri adalah salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak. Sikap percaya diri yaitu aspek penting yang dikembangkan untuk anak usia dini. Kurangnya percaya diri anak akan menghambat pengembangan potensi yang lainnya. Menurut Kumara, menjabarkan bahwa kepercayaan diri adalah ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani yang menjelaskan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, keampuan dan keterampilan yang dimilikinya.⁷ Anak yang memiliki sifat percaya diri merupakan anak yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan, keterampilan yang dimilikinya dan muncul dari dirinya sendiri.

Anak dikatakan percaya diri bila anak tersebut tidak bersifat pasif dan tidak menghindari keadaan tetapi bertindak. Hal ini sejalan dengan Pearce kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan serta usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif.⁸ Menanamkan rasa percaya diri pada anak penting dilakukan sejak dini untuk bekal masa depan. Karena percaya diri pada anak tidak akan melekat begitu saja pada anak tanpa adanya stimulus dari orang tua atau tindakan mendorong anak tersebut untuk menjadi percaya diri pada saat anak belum masuk dalam kegiatan belajar di Taman Kanak-Kanak.

⁷Ghufron Nur M. & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet. 3 hlm.34.

⁸Yofita Rahayu Aprianti., *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013) cet. 1, hlm. 63.

Ada banyak penyebab yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang, khususnya untuk anak. Sudah dijelaskan bahwa kepercayaan diri tidak begitu saja melekat pada anak serta juga bukan bawaan lahir. Kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Percaya diri tidak hanya dipengaruhi kedua orang tuanya, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti masyarakat dan guru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi percaya diri pada anak adalah guru. Guru dapat mempengaruhi percaya anak usia dini melalui metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Menurut Handayani, anak dapat ditumbuhkan menggunakan metode yang sesuai dengan karakter dari anak usia dini pada umumnya yaitu melalui permainan yang edukatif.⁹ Metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak bermacam-macam salah satunya yaitu metode bermain peran.

Bermain peran merupakan aktifitas dimana anak melakukan interaksi serta beradegan dengan temannya. Anak akan berimajinasi sesuai dengan pengalaman yang pernah dilihatnya.

Senada dengan pendapat Erickson bahwa ketika anak melakukan aktivitas bermain peran, terdapat dua hal yang dia wujudkan, yaitu meniru pengalaman orang dewasa yang pernah dia lihat atau berimajinasi tentang angan-angan yang dia harapkan. Menurutnya ada 2 jenis main peran : main peran mikro adalah bermain peran dengan benda-benda tiruan kecil dan digerakkan atau dimainkan olehnya,

⁹Handayani, “Upaya Meningkatkan Kepercayaan diri dengan metode bercerita menggunakan wayang kardus pada anak”. Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Semarang, 2(1):10.

sedangkan main peran makro merupakan main peran dengan benda-benda yang besar seperti cerita dokter dia memakai pakaian perawat dsb.¹⁰

Sehingga bermain peran dapat dimainkan dengan media atau alat peraga. Dengan bermain peran anak dapat berimajinasi sesuai dengan pengalaman yang dilihatnya dengan memerankan benda mati. Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang diterapkan sehari-hari di Taman Kanak-Kanak sebagai proses pembelajaran.

Bermain peran yaitu metode pembelajaran anak usia dini ketika dalam penerapannya lebih banyak bermainnya, karena ketika anak bermain peran sama halnya anak belajar. Karena anak usia dini memiliki dunia belajar sambil bermain. Erickson berpendapat bahwa bermain peran terdapat 2 jenis yaitu makro dan mikro.¹¹ Bermain peran makro yaitu aktifitas peran yang menggunakan alat-alat yang sesungguhnya dan berukuran besar, sedangkan bermain peran mikro adalah aktifitas peran yang menggunakan benda-benda mini atau kecil yang menyerupai bentuk benda yang sebenarnya. Bermain peran mikro dan makro mempunyai keterkaitan dalam memainkan suatu peran, yaitu dapat melatih kerjasama serta dapat mengekspresikan sesuai dengan tokoh yang diperankan dengan percaya diri yang tinggi.

Permainan yang digunakan untuk bermain peran sangat bermacam-macam.

Permainan yang memungkinkan untuk mewujudkan pembangunan karakter adalah

¹⁰Een Y. Haenilah, M.Pd., *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015) cet.1, hlm. 104.

¹¹Een Y. Haenilah, M.Pd., *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015) cet.1, hlm. 104.

pretend play. *Pretend play* sendiri merupakan bentuk permainan yang didalamnya mengandung unsur berpura-pura.¹² Menurut Hendrick, *setting* dalam *pretend play* sudah dikelompokkan dalam berbagai kelompok permainan. Masing-masing kelompok permainan terdiri atas peralatan dan aktivitas-aktivitas sesuai dengan kelompoknya. Salah satu permainan yang dikelompokkan oleh Hendrick adalah permainan rumah. Permainan rumah adalah bentuk permainan yang dapat dilakukan dengan jalan membentuk dua kardus besar seperti layaknya sebuah rumah. Diharapkan dalam situasi ini anak akan melakukan interaksi sosial di antara dua kelompok anak.¹³ Sehingga *setting pretend play* sudah dikelompokkan dalam kelompok-kelompok permainan. Dalam masing-masing kelompok permainan tersebut terdiri dari peralatan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan kelompoknya.

Permainan rumah-rumahan yang digunakan anak untuk bermain peran perlu adanya alat-alat yang mendukung. Tetapi tersedianya alat-alat disesuaikan dengan alat-alat yang ada disekitarnya, tetapi macam-macam *setting* yang ada dapat menggunakan seperti yang dikemukakan oleh Hendrick tersebut di atas. Misalnya ketika anak bermain rumah-rumahan mungkin bukan lagi menggunakan kardus,

¹² Herdina Indrijati, M.Psi., dkk., *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet. 1, hlm. 82.

¹³Herdina Indrijati, M.Psi., dkk., *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet. 1, hlm. 86

namun dapat saja dengan menggunakan rumah-rumahan yang sudah jadi.¹⁴ Permainan rumah-rumahan untuk bermain peran dapat menggunakan media yang sudah jadi atau rumah-rumahan yang dijalankan oleh anak dari dua kardus besar.

Dalam permainan rumah-rumahan, anak dapat memerankan anggota keluarga yang berada dirumah, seperti ada tokoh Ayah, Ibu, Kakak dan Adik. Tokoh-tokoh kecil tersebut diperankan diatas media rumah-rumahan yang sudah jadi. Disitulah anak mulai mengekspresikan apa yang sudah menjadi perannya dan melakukan kerjasama serta interaksi kepada individu lain yang sedang ikut dalam bermain peran.

Masalah yang terjadi di Indonesia tentang kepercayaan diri anak usia dini yaitu, anak dipengaruhi dari stimulus yang diberikan orang tua atau pendidik. Jika berada di jenjang pendidikan maka stimulus pendidik dalam mengembangkan sosial-emosional anak khususnya kepercayaan diri pada anak harus sesuai dengan tingkat perkembangan pada anak. Guru dapat menggunakan cara atau metode pembelajaran yang menarik agar kepercayaan diri anak bisa terstimulus dengan tepat. Metode bermain mikro mungkin jarang digunakan disekolah yang medianya masih minim. Padahal dengan bermain peran mikro anak bisa bermain sambil belajar. Agar kepercayaan diri anak dapat terasah dan berkembang sesuai dengan tahap usianya

¹⁴*Ibid*, hlm. 88

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan guru kelas pada bulan September 2017 di Kelompok B TK Kartini Kamal Bangkalan Madura tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran saat peneliti melakukan magang di TK tersebut. Guru lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap, metode ceramah, metode tanya jawab, model pembelajaran klasikal daripada penggunaan metode bermain peran. Guru jarang menggunakan metode bermain peran. Dari 13 orang anak dalam kepercayaan dirinya pada aspek tingkah laku dan emosinya terlihat hanya 4 anak yang termasuk kriteria anak Mulai Berkembang (MB) serta 9 anak masih Belum Berkembang (BB) terlihat saat peneliti mengajak kelompok B bermain peran tema Anggota Keluarga. Banyak yang tidak melakukan kegiatan karena malu, tidak mau maju ke depan dan ragu-ragu dalam bertindak. Saat peneliti melakukan wawancara kepada Guru Kelompok B sekaligus Beliau adalah Kepala Sekolah di TK tersebut. Beliau menjelaskan bahwa beberapa anak banyak yang percaya dirinya belum maksimal terutama dalam hal bertindak seperti takut salah dan tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya saat tampil di depan kelas. Dan juga anak mudah menyerah ketika diberi permainan atau kegiatan yang sedikit sulit. Hal tersebut terlihat dari aspek tingkah laku.

Hal di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terdahulu mengatakan bahwa :

Penggunaan metode bermain peran makro memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 Tahun. Adanya pengaruh penggunaan metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak dapat dilihat pada saat anak melakukan kegiatan berbagi, bekerjasama dengan teman dan bersifat toleransi.¹⁵

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan upaya untuk mengatasi percaya diri anak yang belum maksimal, agar percaya diri anak mengalami perubahan kearah yang lebih baik lagi. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh metode bermain peran berbasis permainan rumah-rumahan terhadap percaya diri anak usia 5 sampai dengan 6 Tahun di TK Kartini Kamal Bangkalan Madura Tahun Pelajaran 2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Anak masih kurang percaya diri saat diberi kegiatan bermain peran terdeteksi bahwa terdapat 13 anak berada pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang. Anak belum berani tampil didepan kelas serta masih malu-malu dan anak mudah menyerah terhadap suatu tugas atau permainan yang sedikit sulit.
2. Guru masih kurang optimal dalam menerapkan metode bermain peran sebagai salah satu cara untuk memupuk kepercayaan diri anak pada anak.

¹⁵Baharudin Risyak, dkk., “*Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Mikro Terhadap Perilaku Prososial Anak*”, Skripsi, (Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1: Universitas Lampung, 2016), hlm. 6,t.d.

3. Guru fokus meningkatkan kemampuan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung (calistung) sehingga karakter anak terutama kepercayaan diri anak kurang berkembang dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dibahas, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 Tahun di TK Kartini Kamal dengan jumlah siswa 13 anak dengan 8 laki-laki dan 5 perempuan.
2. Metode pembelajaran dikhususkan metode bermain peran mikro dengan menggunakan permainan rumah-rumahan.
3. Perkembangan sosial-emosional anak khususnya Percaya Diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode bermain peran mikro berbasis media permainan rumah-rumahan terhadap percaya diri anak usia 5- 6 Tahun di TK Kartini Kamal Bangkalan Madura?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif pada semua pihak. Berikut adalah kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis :

1. Teoritis

Pada umumnya dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan perkembangan anak usia dini, dan secara khusus bermanfaat untuk tambahan literatur pada media pembelajaran dan strategi pembelajaran dalam kemampuan bermain mikro menggunakan media rumah-rumahan serta bermanfaat pada mata kuliah metodologi perkembangan sosial-emosional khususnya pada aspek kepercayaan diri anak usia 5-6 Tahun.

2. Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis meliputi :

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah TK, khususnya metode pembelajaran bermain peran di sekolah.

b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dalam pembuatan media dan pemilihan bahan untuk pembelajaran anak usia dini agar tidak gampang rusak dan rapuh supaya bisa digunakan dalam jangka waktu yang panjang.